

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 109 tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan, rokok adalah salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar dan dihisap, dan/atau dihirup asapnya, termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu, atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, dan spesies lainnya, atau sintesisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan. Rokok biasanya berbentuk silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah (PP No.109 tahun 2012).

*The Southeast Asia Tobacco Control Alliance* menyebutkan bahwa jumlah perokok di Asia Tenggara tahun 2013 tercatat sebanyak 121.156.804 jiwa. Konsumsi rokok dunia berdasarkan wilayah Asia Pasifik (56%), Eropa (24%), Amerika (11%), Mediterania dan Afrika (9%). Indonesia merupakan salah satu negara ASEAN yang tercatat sebagai negara konsumtif rokok tertinggi (53,3%). *The Tobacco Atlas (Global Adult Tobacco Survei, 2015)* menunjukkan bahwa 66% pria di Indonesia adalah perokok pasif di dalam rumah. Di Indonesia, lebih dari 57% dalam sebuah rumah tangga mempunyai sedikitnya satu orang perokok, atau hamper semua perokok 91,8% merokok

didalam rumah. Prevalensi perokok pasif laki-laki di Indonesia 31,8% dan perempuan 66%. Rata-rata rokok yang dikonsumsi 1-10 batang per hari sebesar 51,7% dan rata-rata konsumsi rokok 11-20 batang per hari sebesar 42,6%.

Menurut Badan Pusat Statistik, berdasarkan hasil SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) 2020, 1 dari 4 penduduk Jawa Barat adalah perokok. Jumlah perokok sangat didominasi oleh penduduk laki-laki (51%). Persentase perokok di Jawa Barat sendiri, pada penduduk  $\geq 15$  tahun dari tahun 2019 – 2021, mengalami penurunan dan peningkatan, dengan persentase pada tahun 2019 sebanyak 32,97%, yang kemudian turun di tahun 2020 menjadi 32,55%, dan mengalami kenaikan kembali di tahun 2021 dengan persentase 32,68%.

Menurut Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, untuk di Kota Tasikmalaya sendiri, prevalensi merokok mengalami kenaikan, dari tahun 2020 ke 2021. Dimana pada tahun 2020, perokok di Kota Tasikmalaya sebesar 57,88%, dan naik ke angka 58,75% pada tahun 2021. Ini menunjukkan bahwa angka merokok di Tasikmalaya bisa mengalami kenaikan setiap tahunnya, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk.

Kebiasaan merokok di dalam rumah sangat berpengaruh terhadap kesehatan pernapasan, terutama balita yang menjadi perokok pasif. Perokok pasif akan menghirup asap rokok yang dapat menyebabkan kanker paru dan penyakit lainnya. Seorang perokok akan sulit untuk menghentikan kebiasaan merokok di setiap tempat, termasuk didalam rumah. Seringnya keluarga

merokok didalam rumah, akan meningkatkan jumlah racun dari asap rokok didalam rumah (Lubis & Ferusgel, 2019).

Anak-anak sebagai perokok pasif tidak dapat membuat keputusan sendiri dalam mengambil sikap terhadap perokok di sekitar mereka. Cara terbaik adalah dengan memberikan lingkungan bebas asap rokok bagi anak dengan peran orang tua menjauhkan anak dari asap rokok atau menanamkan inisiatif anak untuk menjauhi asap rokok (Indrajati, Istiarti, & Kusumawati, 2017). Oleh karena itu, dibutuhkan adanya sarana prasarana kesehatan untuk mengurangi perilaku merokok didalam rumah, dari layanan kesehatan maupun masyarakat setempat. Pojok rokok adalah salah satu sarana prasarana hasil pemberdayaan masyarakat, yang bisa dimanfaatkan untuk merokok, dengan tujuan mengurangi kebiasaan merokok didalam rumah.

Pojok rokok ini sudah ada di beberapa tempat yang ada di Kota Tasikmalaya, salah satunya ada di daerah Kampung Cipasung Kelurahan Mugarsari, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya. Kampung Cipasung ini terdiri dari 2 RT, yaitu RT 1 dan RT 2. Dimana RT 1 terdiri dari 180 penduduk dan 56 KK, sedangkan RT 2 terdiri dari 169 penduduk dan 51 KK. Di Cipasung sendiri terdapat 3 pojok rokok yang didirikan oleh masyarakat setempat pada tahun 2021, dengan binaan dari puskesmas setempat pula, yaitu Puskesmas Sangkali. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan pihak puskesmas, dalam perjalanannya pihak puskesmas belum bisa memantau secara pasti, perilaku pemanfaatan masyarakat masih dipertanyakan.

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan pemanfaatan sarana kesehatan. Hanya sebagian kecil yang tidak memanfaatkan sarana kesehatan, karena masyarakat pada umumnya sudah dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan lewat penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan (Singal, Grade D, Adisti A, 2018).

Hasil penelitian I Sunika (2019) menunjukkan bahwa 76,5% responden berpengetahuan kurang, dan 23,5% berpengetahuan baik. Adanya hubungan pengetahuan dengan pemanfaatan sarana kesehatan. Semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin baik pula perilakunya dalam memanfaatkan sarana kesehatan. Beliau menyebutkan juga bahwa adanya hubungan persepsi dengan pemanfaatan sarana kesehatan. Sebesar 50,8% responden memiliki persepsi kurang, dan 49,2% memiliki persepsi baik. Semakin baik persepsi seseorang, maka semakin baik pula perilakunya dalam memanfaatkan sarana kesehatan. Terbukti, 61,2% dari total responden memanfaatkan sarana kesehatan.

Setelah melakukan survei awal terhadap 10% sasaran, didapatkan bahwa 80% perokok masih merokok didalam rumah, dan 40% perokok menggunakan pojok rokok ketika tidak merokok didalam rumah. Sementara itu, 30% sasaran tidak menghiraukan keberadaan pojok rokok tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti dan mengetahui lebih jauh perihal hubungan pengetahuan, persepsi, dan tingkat pendidikan dengan

pemanfaatan pojok rokok di Kampung Cipasung Kelurahan Mugarsari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.

## **B. Rumusan Masalah**

“Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan, persepsi, dan tingkat pendidikan dengan pemanfaatan pojok rokok pada di Kampung Cipasung Kelurahan Mugarsari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pengetahuan, persepsi, dan tingkat pendidikan dengan pemanfaatan pojok rokok di Kampung Cipasung Kelurahan Mugarsari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui hubungan pengetahuan merokok dengan pemanfaatan pojok rokok di Kampung Cipasung Kelurahan Mugarsari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.
- b. Mengetahui hubungan persepsi dengan pemanfaatan pojok rokok di Kampung Cipasung Kelurahan Mugarsari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.
- c. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan pemanfaatan pojok rokok di Kampung Cipasung Kelurahan Mugarsari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya

- d. Mengetahui jarak rumah perokok dengan pojok rokok di Kampung Cipasung Kelurahan Mugarsari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

##### **1. Lingkup Masalah Penelitian**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah hubungan pengetahuan dan persepsi terhadap pemanfaatan pojok rokok.

##### **2. Lingkup Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *kuantitatif deskriptif, cross sectional*.

##### **3. Lingkup Keilmuan Penelitian**

Lingkup keilmuan penelitian ini adalah ilmu kesehatan masyarakat, khususnya promosi kesehatan.

##### **4. Lingkup Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Cipasung, Kelurahan Mugarsari, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya.

##### **5. Lingkup Sasaran Penelitian**

Sasaran dari penelitian ini adalah seluruh perokok dewasa yang terdapat di di Kampung Cipasung, Kelurahan Mugarsari, Kota Tasikmalaya.

##### **6. Lingkup Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022 sampai Maret 2023.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Bagi Masyarakat Sasaran**

Mendapatkan masukan dan saran mengenai pojok rokok dalam upaya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap bahaya merokok, meminimalisir perilaku merokok didalam rumah, menjauhkan orang-orang tercinta dari bahaya asap rokok.

### **2. Manfaat Bagi Jurusan Kesehatan Masyarakat**

Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa maupun dosen mengenai pojok rokok.

### **3. Manfaat Bagi Instansi Terkait**

Instansi terkait disini yaitu Puskesmas setempat. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi, sebagai bahan evaluasi terhadap pojok rokok yang sudah ada, serta diharapkan bisa terbentuk pojok rokok yang sama di daerah lain, sebagai upaya untuk menghindarkan keluarga dari asap rokok, dan terbentuknya Kampung Bebas Asap Rokok.

### **4. Manfaat Bagi Peneliti**

Bertambahnya pengetahuan peneliti mengenai pojok rokok dalam upaya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap bahaya merokok, meminimalisir perilaku merokok didalam rumah, menjauhkan orang-orang tercinta dari asap rokok, serta mengetahui gambaran umum masyarakat dalam memanfaatkan pojok rokok yang telah disediakan.

## **5. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai bahan referensi yang bisa dijadikan sebagai bahan bacaan dan rujukan oleh peneliti selanjutnya, dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan pojok rokok.